

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan utama yakni untuk mencari tahu pola atau alur manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh wanita karier di Jakarta dalam menyampaikan keputusan *childfree*, terutama di tengah berbagai keterbatasan situasional yang memengaruhi proses pengelolaan informasi pribadi tersebut. Guna mencapai tujuan tersebut, penulis merumuskan tiga pertanyaan penelitian yang dirancang untuk menggambarkan keseluruhan proses manajemen privasi komunikasi yang dilakukan secara lebih rinci.

Penggalan informasi mengenai proses manajemen privasi komunikasi dalam penelitian dimulai pada penerapan rumusan masalah pertama yang berfokus pada identifikasi aturan-aturan privasi yang ditetapkan oleh wanita karier *childfree* di Jakarta. Aturan-aturan ini ditentukan berdasarkan karakteristik dan preferensi masing-masing individu. Penetapan aturan privasi ini menjadi dasar penulis untuk melakukan pencarian informasi terhadap proses manajemen privasi komunikasi lebih lanjut. Tahapan lanjutan ini, penulis menetapkan rumusan masalah kedua yang diarahkan untuk memahami proses atau tahapan-tahapan yang dilakukan oleh wanita karier *childfree* di Jakarta setelah menetapkan aturan privasi. Fokus pada tahapan ini berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh wanita karier dalam mengelola informasi pribadinya saat keputusan *childfree* diungkapkan kepada komunikas terpercaya. Penelitian ini juga turut menyoroti dinamika yang muncul sebagai bentuk evaluasi proses manajemen privasi komunikasi. Hal ini dilakukan dengan menerapkan rumusan masalah ketiga yang berkaitan dengan terjadinya proses turbulensi privasi. Informasi yang diperoleh dari tahapan ini berkaitan dengan tindakan yang dilakukan oleh para wanita karier *childfree* di Jakarta dalam menghadapi turbulensi privasi.

5.1.1 Karakteristik Aturan Privasi pada Wanita Karier di Jakarta dalam Komunikasi Keluarga terkait Keputusan *Childfree*

Menjawab rumusan masalah pertama, penulis menemukan temuan-temuan yang berkaitan dengan karakteristik aturan privasi yang diterapkan oleh para wanita karier *childfree*. Temuan menunjukkan bahwa para wanita karier *childfree* umumnya sudah memahami karakteristiknya sebagai individu yang cenderung terbuka dan memandang keputusan *childfree* sebagai bentuk kebebasan diri. Hal ini yang membuat mereka memiliki keberanian untuk menyampaikan keputusan tersebut kepada anggota keluarga. Meskipun demikian, para wanita karier ini juga menyadari adanya stigma negatif yang masih melekat pada pilihan *childfree* yang kemudian mendorong mereka untuk menetapkan batasan-batasan komunikasi. Penetapan batasan ini khususnya diberlakukan dalam konteks penyampaian informasi yang bersifat privat atau menyangkut hal-hal sensitif sebagai upaya untuk melindungi diri dari potensi penolakan atau tekanan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita karier yang mengambil keputusan *childfree* menetapkan aturan privasi berdasarkan kriteria yang sangat selektif dan bergantung pada konteks yang ada. Kriteria tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum mengacu pada kedekatan hubungan, seperti keluarga inti yang dianggap sebagai pihak yang paling aman dan suportif untuk menerima informasi sensitif tersebut. Sementara itu, kriteria khusus mencakup kemampuan komunikasi untuk bersikap tidak menghakimi, komunikatif, paham akan batasan, memberikan dukungan emosional, serta jenis kelamin yang cenderung diutamakan kepada perempuan. Penetapan aturan ini mencerminkan strategi individu dalam menetapkan batasan akses terhadap informasi pribadi. Hal ini sejalan dengan konsep *privacy rule criteria* dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi milik Petronio, di mana kedekatan relasional, motivasi, konteks sosial, dan budaya menjadi faktor penting dalam menentukan kepada siapa informasi pribadi dapat diungkapkan.

5.1.2 Proses Manajemen Privasi Komunikasi Wanita Karier di Jakarta dalam Menyampaikan Keputusan *Childfree* kepada Keluarga

Menjawab rumusan masalah kedua, penulis menemukan temuan-temuan yang berkaitan dengan keseluruhan proses manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh para wanita karier *childfree*, mulai dari tahapan awal hingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan selama proses tersebut berlangsung. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis merumuskan temuan inti bahwa para informan cenderung membentuk pola atau alur manajemen privasi komunikasi yang bersifat kompleks dan adaptif terhadap situasi yang mereka hadapi. Penulis membagi proses manajemen privasi komunikasi ke dalam dua tahapan utama yang merepresentasikan alur berpikir dan tindakan para informan dalam mengelola informasi pribadi mereka.

Tahapan awal yakni sebelum melakukan keterbukaan, para informan terlebih dahulu terdorong oleh faktor internal seperti tekanan emosional akibat stigma sosial serta faktor eksternal seperti pola komunikasi keluarga yang terbuka dan suportif untuk melakukan. Meskipun proses keterbukaan dilakukan secara spontan dan eksplisit, para informan tetap menerapkan pendekatan komunikasi yang strategis. Mereka menyampaikan informasi dengan cara yang terstruktur, memilih waktu dan situasi yang tepat, serta mencermati respons komunikasi sebagai dasar untuk melanjutkan atau menghentikan proses keterbukaan. Respons positif dari komunikasi menjadi kunci keberlanjutan komunikasi yang lebih mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi tidak bersifat impulsif, melainkan merupakan bagian dari strategi komunikasi yang dirancang dengan hati-hati untuk mengurangi risiko yang mungkin timbul. Hal ini sesuai dengan konsep Petronio dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi di mana dalam proses manajemen privasi komunikasi tidak bersifat arbitret, melainkan dirancang secara strategis dan bergantung pada situasi sosial, hubungan interpersonal, serta karakteristik komunikasi.

5.1.3 Tindakan Turbulensi Privasi Wanita Karier di Jakarta dalam Komunikasi Keluarga terkait Keputusan *Childfree*

Menjawab rumusan masalah kedua, penulis menemukan temuan-temuan yang berkaitan dengan asumsi dan tindakan yang dilakukan oleh para wanita karier *childfree* saat mengalami kebocoran informasi pribadi. Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa para informan pada dasarnya memiliki harapan implisit agar informasi yang mereka sampaikan tidak disebarluaskan tanpa persetujuan, meskipun mereka tidak selalu menetapkan batasan secara eksplisit kepada komunikan. Harapan ini mencerminkan adanya ekspektasi bahwa kontrol atas informasi tetap berada di tangan mereka sebagai pemilik privasi. Selain itu, temuan lain menunjukkan adanya diferensiasi tindakan yang dilakukan informan dalam menghadapi turbulensi privasi, yakni bertindak defensif dan bertindak secara optimis.

Tindakan defensif yang ditunjukkan oleh informan tercermin dalam perilaku menarik diri, menghindari percakapan lanjutan, hingga penyesuaian ulang terhadap akses informasi pribadinya. Tindakan ini didasari oleh ketakutan akan penolakan, diskriminasi, serta ketidaksesuaian nilai pribadi dengan norma sosial yang ada. Sementara itu, informan yang bertindak secara optimis justru memandang turbulensi privasi sebagai kesempatan untuk membangun dialog dan memberikan pemahaman yang lebih luas kepada lingkungan sekitar mengenai *childfree*. Kedua tindakan ini mencerminkan evaluasi pribadi terhadap situasi komunikasi yang terjadi. Petronio dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi milik menyebutkan bahwa turbulensi dapat memicu evaluasi ulang terhadap aturan privasi dan berujung pada penyesuaian atau penarikan kembali akses terhadap informasi yang sebelumnya telah diberikan kepada komunikan.

5.2 Implikasi

Penulis pada bagian ini menyajikan implikasi penelitian yang disusun berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun implikasi yang didapat pada penelitian ini dibagi menjadi dua aspek yang

terdiri dari implikasi dalam konteks akademis dan konteks praktis. Penjelasan mengenai kedua implikasi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

5.2.1 Implikasi Akademis

Implikasi akademis pada penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam proses manajemen privasi komunikasi wanita karier yang memutuskan untuk menjalani gaya hidup *childfree*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan untuk menjadi *childfree* merupakan suatu hal yang bersifat privasi sehingga mendorong para informan untuk menerapkan strategi komunikasi tertentu ketika mereka membuka diri dan membicarakan pilihan hidupnya kepada orang lain. Implikasi ini menunjukkan adanya kebaruan dari sisi pendekatan, di mana studi ini tidak menitikberatkan pada aspek psikologi atau sosial semata, melainkan didasari oleh aspek komunikasi. Pendekatan ini memperkaya aspek perspektif akademis dalam mengkaji isu privasi yang menyimpang dari norma-norma sosial yang ada.

Selain itu, temuan pada penelitian ini turut memperluas penerapan Teori Manajemen Privasi Komunikasi dengan mengaplikasikan konsep-konsepnya dalam ranah komunikasi keluarga, khususnya terkait pengambilan keputusan untuk hidup *childfree*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen privasi menjadi sebuah hal penting yang diterapkan oleh para wanita karier *childfree* dalam menjaga kestabilan emosional dan kesejahteraan psikososial mereka. Menyoroti pentingnya pengelolaan informasi pribadi dalam situasi yang kompleks, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap referensi akademik dalam lingkup kajian komunikasi keluarga. Temuan penelitian ini juga membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai dinamika keterbukaan informasi dalam membahas isu-isu sosial yang masih dianggap tabu atau sensitif di masyarakat Indonesia.

5.2.2 Implikasi Praktis

Implikasi praktis pada penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para konselor keluarga, psikolog, dan praktisi komunikasi untuk merancang pendekatan komunikasi yang lebih empatik dan suportif terhadap individu yang mengambil

Earitha Dianisriesa Nugraha, 2025

MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT KEPUTUSAN CHILDFREE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keputusan sensitif, seperti memilih untuk hidup *childfree*. Berdasarkan temuan penelitian, wanita karier yang memilih hidup *childfree* seringkali mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar sehingga mereka cenderung mempunyai preferensi tersendiri untuk terbuka mengenai kondisinya atau hanya untuk sekedar berkomunikasi sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa penerimaan sosial dan dukungan emosional dari keluarga sangat menentukan keberlanjutan komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk membangun lingkungan komunikasi yang terbuka dan tidak menghakimi.

5.3 Rekomendasi

Penulis pada bagian ini memuat beberapa rekomendasi penelitian berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya. Adapun penjabaran terkait rekomendasi ini dibagi menjadi dua bagian utama, yakni aspek akademis dan aspek praktis. Penjelasan mengenai kedua rekomendasi tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Rekomendasi akademis pada penelitian ini, penulis pertama merekomendasikan agar para penulis lebih banyak mengangkat isu atau fenomena *childfree* yang secara spesifik dikaji dalam ranah komunikasi. Rekomendasi ini didasarkan pada masih terbatasnya penelitian yang secara khusus membahas pengalaman komunikasi individu yang memilih untuk hidup *childfree*. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk menghadirkan kebaruan dalam kajian *childfree* yang selama ini lebih dominan dianalisis dari sudut pandang psikologi atau sosiologi secara umum.

Rekomendasi kedua ditujukan kepada penelitian selanjutnya yang tertarik mengangkat tema serupa, yakni membahas perihal proses komunikasi atau keterbukaan ini secara lebih mendalam, rinci, dan komprehensif. Hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan interaksi keluarga yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung. Penulis merasa dengan memahami konteks relasional secara utuh, penelitian selanjutnya dapat membuka ruang diskusi yang lebih sehat, bukan hanya berfokus pada teknis pengelolaan informasi pribadi, tetapi juga pada

Earitha Dianisriesa Nugraha, 2025

MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS KOMUNIKASI KELUARGA TERKAIT KEPUTUSAN CHILDFREE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses negosiasi makna dan pengambilan keputusan bersama. Hal ini penting, mengingat keputusan untuk hidup *childfree* dalam beberapa kasus bisa saja berubah seiring dengan proses komunikasi yang lebih terbuka, reflektif, dan didukung oleh lingkungan keluarga yang empatik, apalagi ketika keputusan tersebut berakar pada pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis.

Penulis juga memberikan rekomendasi ketiga yang menekankan pentingnya pendekatan yang lebih intensif terhadap informan dengan cara membaur langsung ke dalam komunitas mereka, setidaknya dalam kurun waktu minimal enam bulan. Pendekatan jangka panjang ini bertujuan untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan rasa saling percaya, sehingga informan merasa aman dan nyaman untuk berbagi pengalaman melalui wawancara. Informan yang memilih hidup *childfree* cenderung sulit dijangkau karena komunitas mereka bersifat tertutup dan selektif terhadap pihak luar. Sikap ini muncul sebagai bentuk kehati-hatian, mengingat adanya pengalaman negatif sebelumnya di mana terdapat penelitian yang dilakukan secara singkat tanpa membangun relasi yang kuat sehingga dianggap merugikan atau menyalahartikan posisi individu *childfree* dalam narasi penelitian.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Rekomendasi praktis pada penelitian ini, penulis merekomendasikan agar keluarga dan masyarakat luas lebih terbuka dalam memahami serta menghargai keputusan individu yang memilih untuk hidup *childfree*. Penting untuk mulai meninggalkan kebiasaan melabeli atau memberikan stigma negatif terhadap gaya hidup ini, karena penilaian yang bersifat menghakimi justru dapat memperburuk kondisi psikologis individu, terlebih apabila penilaian tersebut muncul tanpa pemahaman mendalam mengenai latar belakang keputusan yang diambil. Dukungan emosional yang dibutuhkan oleh individu *childfree* tidak selalu harus berupa persetujuan, melainkan cukup melalui sikap penerimaan dan saling menghargai satu sama lain. Sikap ini dapat menciptakan ruang dialog yang lebih sehat sehingga dapat membuka peluang untuk tercapainya pemahaman bersama, bahkan jalan tengah dalam relasi keluarga. Di sisi lain, wanita karier yang memilih

jalan hidup *childfree* juga disarankan untuk membangun strategi komunikasi yang adaptif sehingga kesannya tidak memaksa melainkan untuk membangun pemahaman bersama agar informasi pribadi yang bersifat sensitif dapat dikelola secara aman, tepat sasaran, dan sesuai dengan situasi relasional maupun sosial yang dihadapi.